

NASKAH PUBLIKASI

Tedak dalam Masyarakat Dayak Kayan Mendalam Sebagai Sumber Penciptaan Dak Apo Lagaan

Alexander Ongki Anas Pralindo¹
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

The reality of Kayan Mendalam Dayak community to preserve their cultural heritage is a great effort they to within this modern era. The brutal exploitation on 'tedak' for the purpose on personal ego, politics, and existence is going out of control and decreasing its cultural meaning and value in the community. As yet, there are only a few and very limited literatures that provide proper information about 'tedak' that belongs to Kayan Mendalam Dayak community. 'Dak Apo Lagaan' is the title of this ethnic music composition that is inspired by 'tedak' (traditional tattoo) philosophy and creational process of Kayan Mendalam Dayak community which is emotionally purposed to the express the symbolic meaning in their 'tedak' ornaments (tatto pattern). The words 'Dak Apo Lagaan' itself come from Kayan Mendalam Dayak's communal dialect that consists of one word and one phrase – 'dak' and 'Apo Lagaan'. 'Dak' refers to the term for music in Kayan Dayak big tribal community and 'Apo Lagaan' literally means 'the pathway that takes the souls to Heaven'. The methods that were applied in the creational process of this music composition is based on Alma H. Hawkins' method. In the exploration, improvisation, and forming processes to wholly create this 'Dak Apo Lagaan' music piece to be presented in four fragments that consist of introduction part, part one, middle part, and ending part. This music composition is performed with several idiom and mediums that consist of Dayak ethnic music instruments, and as well Chinese and Malay ethnic music instruments and some other Western music intruments.

Keywords: Dak Apo Lagaan, tedak, symbol, meaning, line.

Abstrak

Realita kehidupan masyarakat Dayak Kayan Mendalam mempertahankan budaya warisan leluhur merupakan perjuangan yang sangat luar biasa di zaman sekarang, pengeksploitasian *tedak* secara brutal demi kepentingan pribadi, politik, eksistensi tidak dapat dibendung dan membuat *tedak* yang memiliki arti besar di dalam masyarakatnya kian terus mengalami pengikisan di dalam kebermaknaannya. Hingga saat ini literatur-literatur yang khusus membahas mengenai *tedak* Kayan Mendalam sangatlah minim. *Dak Apo Lagaan* merupakan judul karya komposisi musik etnis yang bersumber dari *tedak* atau tato masyarakat Dayak Kayan Mendalam dalam penggarapannya. Tujuan penggarapan komposisi ini adalah untuk mengekspresikan makna dan simbol pada ornamen *tedak* Kayan tersebut. Kata *Dak Apo Lagan* sendiri berasal dari bahasa Dayak

Kayan,¹ yaitu *dak* dan *Apo Lagaan*. *Dak* adalah kata yang digunakan masyarakat Dayak Kayan Mendalam untuk menyebut kata musik, dan *Apo Lagaan* memiliki arti sebagai jalan jiwa ke surga. Metode yang digunakan dalam proses Tugas Akhir ini adalah metode penciptaan Alma M. Hawkins. Dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan pada akhirnya secara utuh komposisi *Dak Apo Lagaan* ini dapat dilihat dan didengarkan menjadi musik yang terdiri dari empat bagian, meliputi bagian introduksi, bagian awal, bagian tengah, dan akhir. Komposisi ini dimainkan dengan beberapa idiom dan medium yang meliputi instrumen etnis Dayak, instrumen etnis China, instrumen etnis Melayu, dan instrumen barat.

Kata kunci : *Dak Apo Lagaan, tedak, simbol, makna, garis.*

Pendahuluan

Masyarakat Dayak di pulau Kalimantan memiliki bermacam *sub-culture*, salah satunya adalah Dayak Kayan Mendalam yang sekaligus menjadi salah satu sub dari rumpun etnis Dayak Apo Kayan sebagai rumpun Dayak terbesar dalam peradaban masyarakat lokal Kalimantan hingga saat ini. Setiap *sub-culture* memiliki konsep makna secara artifisial terhadap fenomena sekelilingnya, dalam hal ini tidak lepas akan fenomena seni secara umum. Suku Dayak Kayan sebagian mendiami daerah pulau Kalimantan Indonesia, tepatnya di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan juga mendiami daerah aliran sungai (DAS) Rajang Telaang Usaan, Tubau dan Baram di negara Malaysia. Suku Dayak Kayan Mendalam mendiami daerah Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) bagian tengah, yang terdiri dari Tanjung Kuda, Uma Suling, Uma Belua, dan Pagung yang tergabung di dalam ketemenggungan Kayan Mendalam dengan sebutan *hengkung Kayan*.²

Dayak Kayan berpegang teguh kepada adat dan kepercayaan leluhur yang mereka yakni baik dari proses kelahiran hingga kematian, dan dilakukan secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Meskipun sebagian besar dari mereka sudah menganut agama samawi, hingga saat ini kegiatan spiritual leluhur yang dianggap sejalan tetap dipertahankan dan dilaksanakan. Demikian juga kepercayaan masyarakat Dayak Kayan terhadap kepercayaan leluhur seperti adanya *Apo Lagaan*.

¹ Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

²Kristianus, "Enkulturasinya Agama Khatolik dengan Budaya Dayak Kayaan" dalam *Jurnal Studi Kultural*, Vol. II No. 2/Juni 2017, 87.

Apo Lagaan merupakan bahasa yang berasal dari suku Dayak Kayan, yaitu jalan jiwa ke surga, yang merupakan dimensi berpengaruh dalam aktivitas spiritual masyarakat Dayak Kayan Mendalam. *Apo Lagaan* menduduki tingkatan keempat dari delapan tingkatan pandangan dunia Dayak Kayan.³ Tingkatan dimensi dunia menurut pandangan masyarakat Dayak Kayan terbagi menjadi delapan tingkatan, yaitu *Tana Ata* (tanah di bawah), *Apo Kayan* (tanah leluhur Dayak Kayan Mendalam/tempat manusia hidup), *Tana Usun* (bumi para roh), *Apo Lagaan* (jalan jiwa ke surga), *Telaang Julaan* (tempat roh baik), *Pusun Usan* (jantung hujan), *Matando* (matahari), *Ubut Keriman* (ujung langit tempat *Amei Tinge* (Tuhan) berada).⁴

Tedak adalah seni rajah tubuh yang diwarisi secara turun-menurun oleh para leluhur Dayak Kayan Mendalam. Ornamen pada *tedak* memiliki makna dan nilai yang berarti bagi masyarakatnya baik di dunia maupun di alam baka. *Tedak* di dunia berfungsi sebagai media komunikasi dan simbol untuk menandakan suatu identitas pemilikinya. *Tedak* sebagai produk dari kebudayaan suku Dayak Kayan Mendalam, tidak serta merta memiliki bentuk dan jiwa seperti yang nampak saat ini. Seluruh proses terciptanya dan eksisnya tidak lepas atas kontribusi masyarakat Dayak Kayan Mendalam sebagai pemilik ornamen khas ini. Adapun ornamen *tedak* yang masih bisa kita jumpai hingga saat ini di kalangan masyarakat Kayan Mendalam adalah ornamen *sangiang* (ular besar sejenis naga), *tingang* (burung enggang), *pako'* (tumbuhan pakis), *iko'* (pembatas yang bergaris zigzag), *aso'* (anjing), lintah, *hida' berang* (dewa berwajah besar) dan *takang*. Pada dasarnya ornamen *tedak* tidak jauh berbeda dari ornamen pahat yang terdapat pada rumah adat Dayak Kayan pada umumnya.

Masyarakat Dayak Kayan meyakini bahwa *tedak* dapat menjadi cahaya di *Apo Lagaan* (jalan jiwa ke surga), *tedak* juga dapat menjadi penangkal roh jahat, mengusir pengaruh jahat dan mendatangkan pengaruh baik kepada sang

³Anton W. Nieuwenhuis, *In Central Borneo. Pedalaman Borneo*. Terj. Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 42.

⁴S. Lii Long, *Tekna Lawe* (Putussibau: A.J. Ding Ngo, 1973), 149.

pemilikinya di dunia.⁵ Konsep *tedak* di kalangan masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat yang mereka tanggung secara turun-menurun, segala makna yang terkonsep saling berkaitan dengan apa yang mereka yakini.

Segala sesuatu baru akan bermakna karena adanya suatu relasi sejenisnya yang dilekatkannya (dimaknainya).⁶ Makna pada *tedak* bersifat relasional dengan konsep spiritual Dayak Kayan. Hubungan ini dapat bersifat tersurat maupun tersirat. Makna yang terkandung dalam *tedak* memiliki korelasi dengan konsep trilogi baik manusia dengan Tuhan, manusia sesama manusia, dan manusia dengan alam. Korelasi ketiga konsep tersebut dapat terlihat dari sistem sosial masyarakatnya, dari strata sosial yang mereka kenali, serta simbol-simbol ornamen pada *tedak*, seperti binatang, tumbuhan, serta makhluk mitologi yang berasal dari alam roh seperti *sangiang* (naga), *aso lakin* (anjing), menandakan bahwa mereka dengan makhluk lainnya saling berkaitan. Hal ini dapat kita lihat dari apa yang mereka visualisasikan di dalam ornamen *tedak* yang mereka miliki.

Masyarakat Dayak Kayan mengenal strata sosial. Strata yang paling tinggi disebut *hivi* (raja), strata yang biasa disebut *panyin* (rakyat biasa), dan strata yang paling rendah disebut *divan* (budak).⁷ Bagi masyarakat Dayak Kayan, *tedak* dapat secara langsung memperlihatkan strata sosial seseorang dalam masyarakat, di mana kaum *panyin* dan *divan* tidak boleh mengenakan *tedak* yang lebih tinggi dari pada kaum *hivi*. *Tedak* merupakan bagian dari tradisi yang juga sebagai identitas yang membedakan mereka dengan kaum Dayak lainnya. Oleh karena itu, ornamen pada simbol-simbol *tedak* tidak boleh sembarangan digunakan.⁸

Hal-hal yang berkaitan dengan kontribusi terhadap masyarakat tradisi dengan sebuah objek melahirkan berbagai interpretasi atas pola pikir masyarakat

⁵Wawancara Fanciscus Lung Pagung pada tanggal 24 Februari 2019, melalui Whaat Up, diijinkan untuk dikutip.

⁶Arthur Asa Berger, *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotic*, Terj. M. Dwi Marianto, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 227.

⁷Surjani Alloy, *Mozaik Dayak: Keberagaman Sub suku dan Bahasa Dayak" di Kalimantan* (Pontianak: Institut Dayakkologi, 2008), 176.

⁸Perpussaga, Makna dan simbol tato dari dayak kaltim, <https://www.kaskus.co.id/thread/517b93d37e12438942000015/makna-dan-simbol-tato-dari-suku-dayak-kaltim>, akses 27 April 2013

pemilikinya yang tersusun dalam sebuah bagan konseptualis yang tidak akan pernah terlepas dari fenomena-fenomena lingkungan dan sosial. Pada zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang, *tedak* tidak lagi diindahkkan dengan nilai-nilai yang ia miliki sebelumnya. *Tedak* dipandang sebagai sesuatu bentuk hal yang negatif oleh masyarakat luas, khususnya Indonesia. *Tedak* di mata masyarakat luas Indonesia cenderung dengan perilaku manusia yang arogan, dan sering digunakan sebagai simbol untuk menandakan kelompok preman, hal ini dapat dilihat di televisi seperti film-film tanah air. Dampak dari hal seperti ini akhirnya membuat mengurangnya penerus tradisi di kelompok masyarakat, sehingga tradisi ini sempat dihentikan. Sekarang, *tedak* telah didominasi rasionalitas tujuan dengan spektrum yang sangat kuat. Ini tidak lepas dari pengaruh kapitalisme yang turut menyeret keberadaan tradisi *tedak* untuk turut serta di dalamnya. Sulit menemukan seniman tradisi *tedak* yang mempertahankan nilai pada *tedak* di dalam struktur kapital yang kian memperluas jangkauannya dengan pola pikir *money oriented*, yang mejadikannya keharusan demi mencukupi kebutuhan pribadi dan eksistensi.

Makna *tedak* masih tersimpan di beberapa wilayah pedalaman Kalimantan yang dihuni oleh Dayak Kayan Mendalam. Tetapi seolah menutup mata dengan itu, kaum borjuis merebut kemerdekaan *tedak* secara paksa namun tidak kasat mata. Perlahan demi perlahan ruang-ruang kapital diciptakan untuk menghasilkan tujuan materi, politik, selebritas, dan popularitas semata. Hal-hal seperti ini pada akhirnya perlahan-lahan menghilangkan nilai pada *tedak* Kayan. Hingga kini mencari generasi penerus yang masih melanjutkan tradisi yang luhung ini sangat sulit, namun kita masih dapat menyaksikan ornamen-ornamen *tedak* tradisi yang sudah berumur cukup tua pada masyarakat Kayan Mendalam. Kematian hanyalah permasalahan menunggu waktu, jika tidak terjadi kesadaran kolektif pada generasi pemilik *tedak* Kayan Mendalam saat ini. Revolusi mental adalah hal yang wajib dilakukan dengan guna mempertahankan originalitas *tedak* agar tetap menjadi kebanggaan suku Dayak Kayan Mendalam tanpa menghilangkan kebermaknaannya. Komposisi *Dak Apo Lagaan* juga tidak terlepas dari kegelisahan penulis terhadap masyarakat Dayak Kayan Mendalam, tentang

kepercayaan mereka terhadap alam para roh yang mereka yakini secara turun-temurun.

Hubungan *tedak* dan *Apo Lagaan* sangat erat, dilihat dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak Kayan Mendalam yang meyakini *tedak* sebagai cahaya bagi jiwa-jiwa yang sudah meninggal di *Apo Lagaan* menuju *Telaang Julaan* (surga). Selain itu, *tedak* juga merupakan media komunikasi, terlihat dari simbol-simbol yang mereka sepakati untuk menandakan peristiwa, dan juga penanda status sosial. *Apo Lagaan* memiliki arti jalan jiwa ke surga dan juga merupakan ruang penting dalam kepercayaan masyarakat Kayan Mendalam, segala pengetahuan leluhur tersimpan di dalamnya, sedangkan *dak* adalah istilah masyarakat Dayak Kayan untuk menyebut kata musik. Berdasarkan kata ini lah penulis menjadikan “*Dak Apo Lagaan*” sebagai judul karya ini, yang jika diartikan adalah musik jalan jiwa ke surga. Aktivitas kebudayaan spiritual masyarakat Dayak Kayan Mendalam berkaitan dengan adanya *Apo Lagaan* di dalam masyarakatnya, dari peristiwa kelahiran hingga kematian, tidak terkecuali *tedak* yang mereka miliki. Jika *Apo lagan* tidak ada, maka kematian hanyalah kematian semata, kepercayaan akan adanya surga dalam budaya Dayak Kayan Mendalam tidak akan pernah terdengar.

Rancangan Bentuk Garapan

Dalam proses penciptaan musik etnis ini, rancangan atau gambaran adalah bagian yang penting, berdasarkan konsep yang sudah ditentukan oleh penyaji. Garapan karya ini adalah alihwahana dari ornamen *tedak* ke dalam bentuk wujud musik yang menitikberatkan kolaborasi antar etnis yang terbagi menjadi beberapa unsur, yaitu instrumentasi serta nuansa musikal dalam suatu balutan musik multi-etnis, yaitu etnis Dayak, Melayu, dan China, serta etnis barat.

Pada bagian intruduksi, penyaji menggunakan cahaya yang sangat tinggi sebagai penanda karya ini dimulai. Cahaya tersebut di posisikan menyinari wajah penonton. Cahaya pada bagian ini merupakan simbol yang bertujuan untuk mendoktrin penonton masuk ke dalam imajinasi penyaji, diiringi permainan *selingut* (suling), perkusi, dan instrumen logam yang mengadopsi pola tabuhan

tradisi penanda kematian dengan tempo lamban yang berangsur cepat, sesuai dengan pergerakan cahaya yang berangsur redup. Selanjutnya penulis menghadirkan proses pembuatan *tedak* (tato), dan *telima'* (lantunan doa yang dinyanyikan) yang dilantunkan oleh para *dayung* setiap kali memulai aktivitas dalam kegiatan ritual.

Pada bagian ini penulis menggambarkan masing-masing dimensi yang diyakini masyarakat Dayak kayan Mendalam. Dimensi tersebut digambarkan dengan suara yang dihasilkan oleh instrumen logam, dan alat pembuat *tedak*. Dimensi alam para roh, di wakili dengan instrumen logam, seperti gong, kenong, dan suara senar instrumen *sape'* yang diimprovisasikan dengan teknik gesek, kemudian disambut dengan suara gelang *rong-rong* dan alat pembuatan *tedak*, dan suara gesekan senar pada alat tato yang terbuat dari baja (hasil eksplorasi, mengadopsi dari benang yang terdapat pada alat pembuat *tedak*) guna memperjelas bagian-bagian dimensi yang dimaksud.

Pada I penyaji menggabungkan idiom dan medium musik etnis China, Melayu, Dayak dan etnis Barat sebagai penggambaran *tedak* dimasa sekarang. Pada bagian ini penyaji lebih menonjolkan instrumen-instrumen dawai yang memiliki karakter berbeda, instrumen dawai ini cenderung dimainkan dengan penempatan yang tidak sepertinya dilakukan pada aturan orkestrasi musik pada umumnya. Beberapa bagian melodi diolah saling mendominasi, saling berbenturan, pergeseran tempo sehingga memberi kesan yang tidak enak didengar, dan instrumen logam, seperti ceng-ceng, gelang rong-rong yang mendobrak masuk ke dalam susunan melodi tema adalah sajian dalam bagian ini. Bagian ini adalah gambaran kaum kapitalis yang berlomba-lomba mendobrak masuk kedalam sekat masyarakat tradisi. Tangga nada bagian ini menggunakan tangga nada diatonis dengan menggunakan teknik *filler*, *repetition*, *augmentation*, dan *imitation*.

Bagian II merupakan penggambaran perjuangan masyarakat tradisi yang berusaha memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan tradisi yang mereka miliki di era globalisasi, penggambaran stigma negatif tentang tato, serta

penggambaran kaum borjuis yang memanfaatkan produk-produk dalam bidang ilmu pengetahuan masyarakat Dayak Kayan lebih ditonjolkan pada bagian ini

Pada bagian III (penutup), penyaji menciptakan keheningan dengan suara kenong dan gong yang dibunyikan dengan lembut, guna mendapatkan kesan suasana di ruang gelap tanpa cahaya (*apo lagaan*). Gong diturunkan satu-persatu dengan ukuran dan nada yang berbeda dari para-para menggambarkan jiwa-jiwa manusia yang sudah mati. Hentakan kaki ke bumi dengan gerakan melingkar saling berlawanan sambil memainkan gong adalah penggambaran dua dimensi, yaitu alam manusia dan alam para roh. Pada bagian penutup ini adalah kesimpulan pesan yang ingin disampaikan penyaji, yakni agar kita manusia jangan pernah meninggalkan tradisi leluhur, jangan pernah menganggap kebiasaan lama adalah sesuatu yang tabu tanpa melihatnya lebih dekat, dan jangan menenggelamkannya sebagai keburukan, dan hanya untuk kepentingan semata.

Metode Penciptaan

Merepresentasikan ornamen ke dalam bentuk bunyi bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan konsentrasi yang penuh dalam penggarapannya. Dalam metode proses penciptaan kali ini, penulis menggunakan tiga tahapan dalam mewujudkan komposisi *Dak Apo Lagaan* yang mengacu pada metode penciptaan tari yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Tiga tahapan tersebut adalah eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.⁹ Eksplorasi adalah proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan penciptaan karya seni.¹⁰ Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.¹¹ Secara keseluruhan ornamen *tedak Kayan* banyak menggunakan simbol-simbol dengan bentuk binatang dan tumbuhan, yaitu naga, anjing, pucuk pakis dan bunga terong. Pada proses eksplorasi ini penyaji mencoba melihat, membandingkan, dan merasakan karakter

⁹Alma M. Hawkins, *Creating Thought Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), 24.

¹⁰Howkins, 29.

¹¹Howkins, 24.

pada binatang yang ada pada *tedak* di PASTI, yaitu tempat penjualan hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan dan mencoba merasakan atmosfer yang dihasilkan dari suasana ruangan gelap, kemudian mulai berimajinasi dengan cahaya kecil yang dihasilkan oleh lilin, untuk mendapatkan suasana ketika berada di *Apo Lagaan* yang digambarkan oleh masyarakat Dayak Kayan sebagai ruang yang sangat gelap.

Alma M. Hawkins menjelaskan bahwa improvisasi merupakan uji coba yang dilakukan secara sistematis atau percobaan yang direncanakan secara baik. Kreativitas melalui improvisasi kadang-kadang diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui, bila dilakukan dengan benar dan baik merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif.¹² Metode ini adalah proses pencarian teknik-teknik permainan ataupun pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan karakter yang diinginkan. Proses ini dilakukan agar penyaji mendapatkan inspirasi dalam mengolah bunyi dan mendapatkan melodi, *timbre* bunyi, kemudian menentukan instrumen yang akan digunakan dalam komposisi. Setelah menentukan instrumen yang sudah ditentukan, penyaji mencari motif-motif, dan memperbanyak perbendaharaan melodi atau motif melodi yang akan digunakan pada komposisi ini.

Dalam proses penciptaan musik etnis ini pembentukan merupakan bagian dari penerapan semua unsur musik hasil dari tahapan sebelumnya, seperti melodi, ritmis, harmoni, tempo, dinamika, timbre, dan bentuk musik itu sendiri. Semua unsur musik tersebut ditata dan disesuaikan dengan penempatan perbagiannya masing-masing dalam pembentukan karya musik ini. Suasana dalam musik ini disusun menyesuaikan bagian-bagian dalam komposisi musik etnis tersebut, yang mana karya musik etnis ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu introduksi, bagian I, bagian II, bagian III, dan penutup. Proses ini pun terus berjalan, dan berkembang sesuai dengan imajinasi sehingga komposisi ini menjadi wujud atau bentuk musik yang utuh.

¹²Hawkins, 29.

Ulasan Karya

Zaman sekarang, pengeksploitasian *tedak* yang menjadi kebanggaan masyarakat Dayak Kayan sudah tidak dapat dibendung lagi. Kreativitas tanpa dasar tentunya akan berdampak buruk bagi banyak hal, karena sebuah karya seni adalah komunikasi yang multi tafsir, contohnya adalah pakaian tatto pada wajah dan adat Dayak Kayan Kalimantan Barat yang dikreasikan dengan menggunakan tulang benulang nera sebagai hiasan masa kini, hal ini sungguh sangat berbeda dengan apa yang sewajarnya. Masyarakat Dayak Kayan tidak menggunakan tulang nera untuk memberi kesan “seram”, “keren” dan “menarik”. Zaman sekarang, banyak *evant* berbasis kebudayaan yang mengatasnamakan cinta terhadap sebuah kebudayaan, namun pada kenyataannya justru menenggelamkan kebermaknaannya dari peradaban masa kini. Berdasarkan peristiwa inilah alasan penyaji membuat sebuah karya musik, harapannya agar para pembaca dan penikmat karya dapat mengetahui pentingnya mempertahankan nilai-nilai suatu budaya yang kita miliki, sebab budaya adalah bukti kekayaan kita dan wajah bangsa kita..

Ide dan Tema

Pada dasarnya karya seni *Dak Apo Lagaan* ini tercipta melalui apa yang dialami dan dilihat dari sekitar lingkungan hidup penyaji, melalui fenomena alam, kejadian sosial, peristiwa budaya, sehingga memunculkan sebuah ide yang akhirnya dikemas kedalam bentuk pertunjukan karya seni musik etnis. Ide dalam karya ini berdasarkan apa yang dirasakan penyaji semenjak memiliki tato, perenungan itu terjadi ketika penyaji mengamati berkurangnya generasi penerus yang memiliki *tedak* Kayan di daerah asalnya, sementara perkembangan tato di kota sangat variatif. *Tedak*, memiliki satu benang merah yang mengaitkan manusia, semesta dan Tuhan. Hubungan *Tedak* dan *Apo Lagaan* sangat erat, dilihat dari kepercayaan masyarakat Dayak Kayan Mendalam yang meyakini *tedak* adalah cahaya yang mampu menerangi perjalanan mereka di *Apo Lagaan* sebelum mereka berada di *telang julaan* (surga). Ketertarikan anak muda dimasa sekarang akan pengetahuan leluhur seperti ini sangat kurang. *Tedak* hanya

digunakan hanya sebagai kebutuhan eksistensi, politik, dan kebutuhan pasar belaka tanpa melihat darimana, kapan, dan mengapa *tedak* hadir dalam tubuh budaya masyarakatnya. Berdasarkan inilah muncul ide penyaji untuk membuat karya musik yang berjudul *Dak Apo Lagaan*.

Bentuk

Bentuk penggarapan *Dak Apo Lagaan* adalah *World Music* dengan format orkstra, suatu jenis musik yang menggabungkan musik barat dan musik timur. Secara harafiah, *world music* dapat diartikan sebagai musik dunia.¹³ Penggarapan musik ini menggunakan nada, ritmis, dan struktur musikal yang berasal dari Dayak Kayan dan meminjam istilah bahasa musik barat, istilah ini akan dijadikan sumber dalam merancang struktur komposisi musik etnis yang berjudul *Dak Apo Lagaan*. Adapun istilah-istilah yang digunakan, yaitu *augmentasi*, *filler*, *elise*, sekwen, repitisi, diminusi, dan imitasi.

a) Introduksi

Pada bagian introduksi, penyaji menghadirkan suasana yang natural proses pembuatan *tedak*, sebagai introduksi, guna menghantarkan penonton ke dalam suasana masyarakat Dayak Kayan yang sedang melakukan aktivitas membuat *tedak*.

Pola utama : | t t t t | t t t t ||

Pola ini di kembangkan dengan menggunakan teknik *filler*, *ellis*, dan kanon. Pola ini dimainkan dengan cara *stick tedak* saling dibenturkan satu sama lainnya, sehingga menghasilkan bunyi “tak”.

Augmentasi 1: | 6 . . . | ||

Keterangan: Pola ini dimainkan dengan instrumen gong.

Filler

Rong-rong : | r r r r ||

Kanon rong-rong 1: | r r r r | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 ||

¹³Teguh Hartono Patriantoro, *World Music*, <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/03/28/world-music-part1-450074.html>, akses 12 Juni 2019.

Kanon rong-rong 2: | 0 0 0 0 | $\underbrace{r \ r \ r \ r}$ | 0 0 0 r ||
Kanon rong-rong 3: | 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | $\underbrace{r \ r \ r \ r}$ ||

Pola ini dimainkan dengan cara menggetarkan butiran yang terdapat pada gelang rong-rong.

Pola Tedak

| t t t t | t t t t | t t t t | t t t t ||

Filler

$\overline{t \ .t}$ $\overline{t \ t \ .t}$ $\overline{.t}$	t t $\overline{t \ t \ t}$	t t t t	$\overline{t \ t \ .t}$ $\overline{t \ .t}$ $\overline{t \ .t}$
$\overline{t \ .t}$ $\overline{.t \ t}$ $\overline{.t}$ $\overline{t \ t \ t}$	$\overline{t \ .t}$ $\overline{.t \ t}$ $\overline{.t}$ $\overline{t \ t \ t}$	$\overline{.t \ t}$ $\overline{t \ .t}$ $\overline{t \ t}$ $\overline{t \ .t}$ $\overline{t \ t}$	
$\overline{t \ .t}$ $\overline{t \ t}$ $\overline{t \ t}$ \overline{t}			

Pola ini dimainkan dengan *stick tedak* dan perkusi yang di pukul bagian bibir beduk.

Imitasi

$\overline{d \ .d}$ \overline{d} $\overline{d \ .d}$ $\overline{.d}$	d d $\overline{d \ d}$ d	d d d d
$\overline{d \ d}$ $\overline{.d}$ $\overline{d \ .d}$ $\overline{.d}$	$\overline{d \ .d}$ $\overline{.d \ d}$ $\overline{.d}$ $\overline{d \ d \ d}$	$\overline{d \ .d}$ $\overline{.d \ d}$ $\overline{.d}$ $\overline{d \ d \ d}$
$\overline{.d \ d}$ $\overline{d \ .d}$ $\overline{d \ d}$ $\overline{d \ d}$	$\overline{d \ .d}$ $\overline{d \ d}$ $\overline{d \ .d}$ $\overline{d \ d}$ d	

Pada bagian ini penyaji mengimitasi dari pola isian *stick tedak* dan *stick beduk* yang dipukul pada bibir beduk ke bagian kulit instrumen *tuvung* (Beduk).

Bagian I

Pada bagian pertama, penyaji mengeksplor garis pada bermacam-macam jenis *tedak* yang memiliki bentuk garis dan makna yang beragam. Adapun bermacam-macam *tedak* yang penyaji hadirkan dan jadikan sumber penciptaan *Dak Apo Lagaan* ini adalah motif:

a. *Tingang*

Kontribusi *tingang* memberikan dampak yang cukup signifikan jika dikaitkan dengan *tedak* yang mereka kenakan. Enggang yang pada faktanya memiliki sifat kepemimpinan dijadikan simbol kepada sosok pemimpin

masyarakat Dayak Kayan. Garis lengkung mengesankan kekokohan, terlihat pada lengkungan yang saling mengait dari garis satu dan garis lainnya. Musik pada bagian ini digambarkan pada vocal kedua setelah introduksi, dengan nuansa agung. Melody vokal di tebakkan dengan permainan string dan penegasan pada pola perkusi guna memberikan kesan suara pemimpin yang selalu didengarkan oleh rakyatnya. Selanjutnya penyaji menggunakan teknik *filler* dan *augmentation*, menggambarkan sayap burung *tingang* yang memiliki makna sebagai penggambaran sosok pemimpin yang mengayomi rakyatnya.

Do= D 4/4

Vokal

ha	-	a	a	a	.	.	$\frac{ha}{17}$	-	a	.	a	-	a	-	a	a	.	-	$\frac{ha}{12}$	
3	.	2	1	2	.	.	$\frac{6}{17}$.	1	$\frac{7}{6}$	$\frac{5}{7}$	$\frac{6}{7}$	$\frac{5}{7}$	$\frac{6}{7}$	$\frac{5}{7}$	6	.	.	$\frac{6}{12}$	
a	a	ha	a	a	a	a	aa	a	a	ha	aa	a								
3	.	5	$\frac{6}{5}$	$\frac{6}{6}$	3	2	$\frac{6}{21}$	2	.	3	$\frac{2}{7}$	$\frac{5}{7}$	$\frac{6}{7}$	$\frac{5}{7}$	$\frac{6}{7}$	6	.	.	.	

Filler gong

$\frac{6}{6}$	$\frac{6}{6}$	$\frac{6}{6}$	$\frac{6}{6}$	$\frac{6}{6}$		$\frac{6}{6}$	$\frac{6}{6}$	$\frac{6}{6}$	$\frac{6}{6}$	
---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	--	---------------	---------------	---------------	---------------	--

Pola ini dimainkan dengan menggunakan instrumen gong dan perkusi.

Augmentasi

6	.	.	.	1	.	.	.	4	.	.	.	5	.	3	.	
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--

Pola ini dimainkan dengan menggunakan Gitar bass.

b. *Pako'*

Motif pako menggambarkan sifat manusia Dayak yang mampu membaur dan hidup dimanapun mereka berada. Lengkungan pucuk tumbuhan paku yang membentuk spiral menggambarkan sosok yang memiliki keterampilan. Musik pada bagian ini lebih menitik beratkan pada teknik *filler*, *augmentasi*, dan imitasi pada instrumen string seperti *kecapi*, *panting*, *sape'*, dengan pemilihan nada diatonis dengan ritmis yang padat.

Do = D 4/4

Pola Utama | . . 6 7 | $\overline{\overline{6.65}}$ $\overline{\overline{65 35}}$ $\overline{\overline{6. 65}}$ $\overline{\overline{6535}}$ | $\overline{\overline{6. 67}}$ $\overline{\overline{17 65}}$ $\overline{\overline{32 13}}$ $\overline{\overline{21 65}}$ |
 | $\overline{\overline{6.65}}$ $\overline{\overline{6535}}$ $\overline{\overline{6.65}}$ $\overline{\overline{6535}}$ | $\overline{\overline{6.67}}$ $\overline{\overline{1765}}$ $\overline{\overline{3213}}$ $\overline{\overline{2165}}$ ||

Keterangan : Dimainkan dengan instrumen biola.

Augmentasi I

| | 4 . 5 . | 6 . . . | 4 . 5 . | 6 . . . | 4 . 5 . |
 | 6 . . . | 4 . 5 . | $\overline{\overline{.6.5}}$ $\overline{\overline{. 3}}$ $\overline{\overline{.2 13}}$ $\overline{\overline{21 75}}$ | 6 . . . ||

Pola ini dimainkan dengan instrumen gambus dan panting.

Filler

| $\overline{\overline{6. 65}}$ $\overline{\overline{6535}}$ $\overline{\overline{6. 65}}$ $\overline{\overline{65 35}}$ | $\overline{\overline{6. 67}}$ $\overline{\overline{1765}}$ $\overline{\overline{3213}}$ $\overline{\overline{2165}}$ |

Pola ini dimainkan dengan instrumen sape' dan diimitasikan dengan instrumen kecapi Suda, kacapi kalimantan.

c. *Sangiang*

Pada bagian ini penyaji menciptakan kesan seorang pemimpin yang tenang dan tegas. Pemilihan ritmis dengan birama 3/4 ini berdasarkan gerak ular yang sedang bergerak maju maupun mundur, gerak tersebut berdasarkan pengamatan penyaji ketika melihat hewan ular. Pemilihan nada pada bagian ini menggunakan tangga nada pentatonis yang dimiliki oleh instrumen sape' dan lebih menitik beratkan pada teknik imitasi, , *filler*, dan ellis.

Pomla Utama

| $\overline{\overline{2 21}}$ $\overline{\overline{23 2}}$ $\overline{\overline{2123}}$ | $\overline{\overline{2 21}}$ $\overline{\overline{23 2}}$ $\overline{\overline{5323}}$ ||

Pola ini dimainkan menggunakan instrumen *kecapi* Kalteng dan diimitasikan menggunakan instrumen Gambus.

Elis

| $\overline{\overline{2 . . 2}}$ $\overline{\overline{.2 2}}$ $\overline{\overline{.2 .2}}$ | $\overline{\overline{2 . 2 .}}$ $\overline{\overline{2 . 22}}$ $\overline{\overline{532 .}}$ ||

Pola dimainkan dengan menggunakan instrumen gitar bass.

Filler

| c . . | .c .c ccc | c ccc ccc c | c .c.c .cc ||

Pola dimainkan dengan menggunakan instrumen ceng-ceng dan gelang rong-rong.

d. *Iko'*

Motif *Iko* memiliki garis berbentuk *pyramide* dan *zigzag*. Garis *zigzag* memiliki karakter kokoh, megah, bergairah dan gerak yang cepat.¹⁴ Motif ornamen *tedak iko'* adalah batas dari setiap motif yang ada pada pinggiran tato wanita Kayaan Mendalam. Berdasarkan bentuk dari ornamen pada *tedak iko'*, penyaji lebih menitik beratkan teknik imitasi, *augmentation*, dan *sekwen* menyesuaikan dengan bentuk *iko'* yang memiliki bentuk turun naik menyerupai segi tiga.

Pola utama

| 17 16 36 16 16 36 | 16 16 36 16 16 36 ||

Pola ini dimainkan dengan instrumen biola dan *accordion*.

Sekwen Naik dan Sekwen Turun

| 63 25 36 57 61 72 | 15 32 72 76 53 57 ||

Pola ini dimainkan dengan instrumen biola 3 dan 4

Augmentasi

| 6 . 7 . | 1 . 2 . | 2 . 4 . |
| 6 . 7 . ||

Pola ini dimainkan dengan instrumen gambus dan kecapi kalteng.

e. *Tedak Aso'*

Bagian ini, penyaji ingin memberi kesan *aso'* atau anjing yang memiliki sifat *energic*, setia, penyayang, teman, lincah. *Tedak aso'* biasanya digunakan pada bangsawan atau untuk kerabat bangsawan. Musik pada bagian ini digambarkan dengan nada diatonis yang dimainkan dengan instrumen *kecapi*,

¹⁴Maulana, Irfan.. *Semua Hal tentang Garis, Komponen Pokok Dalam Desain Grafis*, <http://desain.ilmuwebsite.com/2016/1.semua-hal-tentang-garis-komponen-pokok>. akses 13 April 2019

sape' dan biola secara bersamaan. Pola ini berdasarkan pengamatan penyaji terhadap gonggong anjing di kala sedang senang dan marah, serta gaya lari anjing saat bermain.

Pola Utama

$$\left\{ \begin{array}{c} \overline{\cdot} \quad \overline{\cdot 6} \quad \overline{\cdot} \quad \overline{66} \quad | \quad \overline{\cdot} \quad \overline{\cdot 6} \quad \overline{\cdot 6} \quad \overline{66} \quad | \quad \overline{\cdot} \quad \overline{\cdot 6} \quad \overline{\cdot} \quad \overline{66} \quad | \quad \overline{\cdot} \quad \overline{\cdot 6} \quad \overline{\cdot 6} \quad \overline{66} \\ \overline{3.3} \quad \overline{\cdot 3} \quad \overline{\cdot 3} \quad \overline{33} \quad | \quad \overline{2.2} \quad \overline{\cdot 2} \quad \overline{\cdot 2} \quad \overline{22} \quad | \quad \overline{3.3} \quad \overline{\cdot 3} \quad \overline{\cdot 3} \quad \overline{33} \quad | \quad \overline{2.2} \quad \overline{\cdot 2} \quad \overline{\cdot 2} \quad \overline{22} \end{array} \right\}$$

Pola ini dimainkan menggunakan instrumen *sape'* dengan menggunakan dua dawai.

Augmentasi

$$\left| \underbrace{3 \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot}_{\quad} \quad | \quad \underbrace{2 \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot}_{\quad} \quad | \quad \underbrace{3 \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot}_{\quad} \quad | \quad 2 \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad | \right.$$

Pola ini dimainkan dengan menggunakan instrumen biola.

Filler

$$\left| \overline{63 66} \quad \overline{2 76} \quad \overline{63 66} \quad \overline{2 75} \quad | \quad \overline{63 66} \quad \overline{2 76} \quad \overline{63 66} \quad \overline{2 75} \quad \right\|$$

f. Bunga terong.

Ornamen bunga terong Kayan adalah simbol yang diberikan kepada seseorang yang telah berhasil melakukan perjalanan panjang dalam hidupnya diperantauan. Simbol ini tidak mudah diperoleh, simbol ini juga sebagai petanda bagi orang yang sudah pernah melaksanakan *kayo* atau yang lebih dikenal sebagai kegiatan berburu (kepala manusia). Meskipun simbol tersebut terkesan menakutkan bagi kelompok yang melihatnya, namun wujud dari simbol tersebut berupa bunga, yang memiliki kesan lembut dan feminim. Musik bagian ini dapat terlihat pada bagian kontras transisi bagian II komposisi *dak apo lagaan*, setelah pola *iko'*.

$$\text{Pola utama: } \left| \begin{array}{c} \overline{6. 53} \quad \overline{2 16.} \quad \overline{53 21} \quad | \quad \overline{7. 35} \quad \overline{12 7.} \quad \overline{737.} \quad | \quad \overline{6. 76} \quad \overline{32 3.} \quad \overline{63 6.} \\ \overline{71} \quad \overline{21} \quad \overline{7. 57} \quad \right\|$$

Pola ini dimainkan dengan menggunakan achordion, *sape'* dan biola secara *unison*

Filler : $\left| \overline{\overline{67\ 12}} \ \overline{\overline{3.67}} \ \overline{\overline{12\ 5.}} \ \middle| \ \overline{\overline{67\ 12}} \ \overline{\overline{3.67}} \ \overline{\overline{12\ 65}} \ \right\|$

Melodi pada bagian ini menggambarkan semangat para pemuda Dayak Kayan yang senang mengembara.

3). Bagian II

Pada bagian ketiga ini penyaji menghadirkan konflik yang terjadi antara sang pemilik tradisi yang hingga kini mempertahankan tradisi *tedak* dan masyarakat luas yang mayoritas menolak hal baik yang tersirat dari kebermaknaan *tedak* tersebut. *Tedak* yang memiliki nilai-nilai yang sangat luhung tidak lagi diindahkan dimata khalayak. Pada bagian penyaji menggunakan teknik, *filler*, *imitation*, *repetition*, *augmentation*.

Pola Utama


$\left| \overline{6} \ . \ \overline{6'} \ \middle| \ \overline{\overline{6}} \ . \ . \ \middle| \ \overline{6} \ . \ \overline{6'} \ \middle| \ \overline{6} \ . \ . \ \right\|$

Filler

$\left| \overline{\overline{tt.}} \ \overline{\overline{t.t}} \ t \ \middle| \ . \ \overline{\overline{tt.}} \ \overline{\overline{t.t}} \ \middle| \ t \ . \ \overline{\overline{tt.t}} \ \middle| \ \overline{\overline{.t.}} \ \overline{\overline{.t.t}} \ \overline{\overline{.t.t}} \ \middle| \ \overline{\overline{tttt}} \ \overline{\overline{tttt}} \ \overline{\overline{tttt}} \ \right|$
 $\left| \ . \ . \ . \ \right\|$

Keterangan: Pola tabuhan ini diadopsi dari tabuhan musik kematian, suku Dayak Taman. Pola ini dimainkan dari tempo lambat dan kemudian semakin cepat.

Biola


 $\left| \overline{6} \ . \ . \ . \ \middle| \ . \ . \ . \ . \ \middle| \ \overline{6} \ . \ . \ . \ \middle| \ . \ . \ . \ \overline{1} \ \right|$

Sape'


 $\left| \overline{6} \ . \ . \ . \ \middle| \ . \ . \ . \ . \ \middle| \ \overline{6} \ . \ . \ . \ \middle| \ . \ . \ . \ \overline{1} \ \right|$

Pola ini dimainkan dengan tangga nada dasar Do= D, nada yang dimainkan acak dari nada rendah ke nada yang paling tinggi. Simbol diatas adalah simbol rasa yang disesuaikan dengan suasana yang diinginkan penyaji, yaitu suasana

miris, sesuatu kebisingan, dan suara distorsi. Teknik gesek dimainkan lirih hingga keras tidak beraturan, bunyi yang diinginkan disesuaikan dengan simbol. Pola ini dimainkan sebagai filler.

Pada bagian tiga ini sekaligus menjadi akhir dari komposisi musik yang berjudul *apo lagaan*. Pada bagian ini penyaji mengeksplorasi gong berjumlah tujuh bilah. Gong bagi masyarakat Dayak Kayan adalah salah satu instrumen yang digunakan sebagai media komunikasi (penanda) ketika ada orang meninggal. Gong juga dipercayai dapat menghantarkan roh pada saat upacara kematian. Pada bagian penutup ini, gong tersebut digantung, turun satu persatu dari atas langit-langit panggung dan ditabuh secara acak, diiringi dengan vokal yang akan diolah dengan teknik *habeh* dan *nyabeh* (*canon*). Pada bagian ini penyaji juga konsentrasi pada teknik *filler* yang terdapat pada hentakkan kaki pada bagian ending.

Pola utama

| G G G G G . |
 | G G' G . | G G' G . | G G' G . | G G GGGG GGGG ||

Filler 1 :

| .G .G . G | .G .G . G | .G .G . G | .G .G . G ||

Filler 2

| . . .G .G | . G .G .G | . G .G .G | . .G .G G ||

Filler 3

| G G .G G | G G .G G | GGGG GGGG GGG | G .G .G G ||

Filler 4

| G . G . | G . G . G | . G . G | . G . . ||

Filler 5

| G G G . | G G G . | G G G . | G G GGGG GGGG ||

Filler 6

| . . .G .G | . G .G .G | . G .G .G | . .G .G G ||

Kesimpulan

Tedak, *Dak* dan *Apo Lagaan* memiliki satu benang merah yang mengaitkan manusia, semesta dan Tuhan. Hubungan *Tedak* dan *Apo Lagaan* sangat erat, dilihat dari kepercayaan masyarakat Dayak Kayan Mendalam yang meyakini *tedak* adalah cahaya yang mampu menerangi perjalanan mereka di *Apo Lagaan* sebelum mereka berada di *telang julaan* (surga). *Dak* yang merupakan istilah masyarakat Dayak Kayan Mendalam dalam menyebut kata musik, tidak kalah penting dalam proses perjalanan manusia ke alam baka. *Dak* adalah suatu media yang diyakini mampu menghantarkan segala doa permohonan kepada *Tipang Tenangan* (Tuhan) dan membuka gerbang alam baka. Komposisi musik *Dak Apo Lagaan* ini adalah bentuk kreativitas musikal yang merepresentasikan ornamen kedalam bentuk musik, dimana setiap unsur pada ornamen diolah sehingga menjadi bahasa musikal. Berdasarkan inilah latar belakang komposisi *Dak Apo Lagaan* ini dapat menjadi wujud musik yang kita dengarkan dan kita lihat.

Kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia begitu kaya, masih banyak yang dapat diolah serta memberi peluang untuk diangkat menjadi suatu karya garapan. “*Dak Apo Lagaan*” ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan wawasan kepada penikmat seni, para komponis, seniman yang lebih menghargai dan mau berjuang mempertahankan budaya Indonesia yang semakin hari semakin tergeser dengan peradaban masa kini.

KEPUSTAKAAN

- Alloy, Surjani. 2008. *Mozaik Dayak: Keberagaman Sub Suku dan Bahasa Dayak Di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakkologi.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hawkins, M. Alma. 1998. *Creating Thorough Dance*. Terj. Y Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Kompasiana. 2012. *World Music*.
<http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/03/28/world-music-part1-450074.html>. akses 12 April 2019.

Kristianus. 2017. "Enkulturasasi Agama Khatolik dengan Budaya Dayak Kayaan", dalam *Dialek Budaya Dayak : Jurnal Studi Kultural*, Vol. 11, No. 2: 87-93.

Labgrafis. 2009. *Elemen Dasar Desain Grafis: Garis*.
www.google.com/amp/s/labgrafis.wordpress.com/2009/10/16/elemen-dasar-desain-grafis-garis/amp. akses 13 April 2019.

Long, LiiS. 1973. *Tekna Lawe*. Putussibau: Mendalam.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Maulana, Irfan. 2016. *Semua Hal tentang Garis, Komponen Pokok Dalam Desain Grafis*. <http://desain.ilmuwebsite.com/2016/1/semua-hal-tentang-garis-komponen-pokok>. dikutip 13 April 2019.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nieuwenhuis, W. Anton. 1994. *In Central Borneo*. Terj. Theresia Slamet dan P. G. Katoppo. 1992. *Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Perpusaga. 2013. *Makna dan Simbol dari Suku Dayak Kaltim*.

<https://www.kaskus.co.id/thread/517b93d37e12438942000015/makna-dan-simbol-tato-dari-suku-dayak-kaltim>. Dikutip 27 april 2019.

Prier SJ, Karl-Edmund. 2003. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Sellato, Bernard. 1989. *Hornbill and Dragon: Art and Culture of Borneo*. Jakarta: elf Aquitaine.

NARASUMBER

Franciscus Lung Pagung, 51 tahun, Pemain Musik Sape', Swasta, Jalan Jembatan Pelita No.16 A, Kecamatan Putussibau Utara, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Thomy Ivan Delas, 30 tahun, Seniman Tatto, Swasta, Kecamatan Putussibau Utara, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.